

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Matematika merupakan alat yang sangat penting dalam memahami dan menghadapi tantangan sehari-hari jadi bukan hanya sekedar kumpulan angka dan rumus. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Sholihah & Mahmudi, (2015) menyatakan bahwa salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan serta dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Daimah, (2023) bahwa matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika sangat penting dan sangat diperlukan untuk dipelajari karena matematika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika yang efektif, penting untuk memahami bagaimana interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Daimah, (2023) menyatakan bahwa konsep pembelajaran matematika berupa proses interaktif antara guru dan peserta didik untuk mengembangkan model pembelajaran berpikir dan logis yang dibuat oleh guru. Hal ini didukung pula oleh pernyataan R. S. S. Simbolon et al., (2024) guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dengan mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, pembelajaran matematika yang efektif sangat bergantung pada interaksi yang konstruktif antara guru dan peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang optimal dan mengembangkan materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penting untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk ideal pembelajaran matematika menurut kurikulum merdeka agar dapat menjadi acuan dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang

efektif, bermakna. Hal ini berdasarkan pernyataan oleh Dewi et al., (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang ideal dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu relevan dan kontekstual, berorientasi pada kompetensi, berbasis inklusi, pembelajaran aktif dan kolaboratif, integrasi teknologi, dan penilaian autentik. Pembelajaran yang relevan dan kontekstual bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Berorientasi pada kompetensi bahwa kurikulum harus menekankan pada pengembangan kompetensi matematika peserta didik, termasuk kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Berbasis inklusi artinya pembelajaran yang dirancang dengan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pembelajaran aktif dan kolaboratif artinya pembelajaran yang aktif dimana peserta didik terlibat secara langsung dalam mempelajari konsep matematika melalui diskusi, eksperimen, dan aktivitas yang relevan. Integrasi teknologi berupa penggunaan teknologi dalam penggunaan perangkat lunak, aplikasi, atau alat digital lainnya untuk memfasilitasi dalam pemahaman konsep matematika. Penilaian autentik ini untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam konteks yang relevan dan penilaian formatif dan sumatif harus digunakan secara seimbang. Dengan demikian, pembelajaran matematika yang optimal dalam kaitannya dengan konteks kurikulum merdeka dapat menjadi dasar yang kuat untuk pembelajaran matematika yang bermakna dan efektif bagi peserta didik.

Proses pembelajaran terutama dalam matematika tidak lepas dalam memperhatikan karakteristik belajar peserta didik di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Fitriana & Azmi Bakhtiar, (2014) menyebutkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Karakteristik peserta didik dapat mengacu pada salah satu teori perkembangan kognitif pada peserta didik yaitu teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan

hidupnya melalui perkembangan fisik, kepribadian, perkembangan perkembangan sosioemosi, perkembangan kognisi (pemikiran), dan perkembangan bahasa pernyataan (Nuryati & Darsinah, 2021). Hal ini diperkuat kembali pernyataan piaget dalam Nuryati & Darsinah, (2021) bahwa perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan dalam pemikiran yang logis dari usia bayi hingga usia dewasa dan menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap yaitu tahap perkembangan tahap sensori-motor pada usia 0 – 1,5 tahun, tahap pra-operasional pada usia 1,5 – 6 tahun, tahap operasional konkret pada usia 6 – 12 tahun dan tahap operasional formal 12 tahun ke atas. Pada usia sekolah dasar menginjak pada umur 6 – 12 tahun yaitu pada tahap operasional konkret.

Usia peserta didik dalam tingkat sekolah dasar yaitu 7 – 12 tahun berada pada tahap pemikiran konkret-operasional, yaitu masa di mana aktivitas mental peserta didik terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya hal ini menurut Piaget (dalam Fitriana & Azmi Bakhtiar, 2014). Fokus pada penelitian ini pada peserta didik tingkat sekolah dasar di kelas IV. Kemampuan kognitif anak di kelas IV berkisar pada usia 9-10 tahun. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Fitriana & Azmi Bakhtiar, (2014) bahwa rentang usia anak pada tingkat kelas IV SD adalah 9 - 10 tahun.

Kemampuan dalam bidang matematika pun peserta didik di kelas IV dalam usia 9-10 tahun berbeda dengan pemikiran pada usia dan kelas sebelumnya. Hal ini dijelaskan melalui pernyataan oleh Nuryati & Darsinah, (2021) menjelaskan bahwa pada fase ini anak memiliki daya kritis yang semakin baik, peserta didik dapat menelaah suatu masalah secara mendalam dengan berbagai kemampuan kognitif seperti peserta didik tidak hanya dapat menghitung dan mengubah, tetapi juga membandingkan objek, menganalisis situasi di mana peserta didik dapat memecah masalah, dan menyelesaikannya dengan menggunakan narasi atau cerita secara sederhana. Hal ini didukung dengan pernyataan Nuryati & Darsinah, (2021) bahwa kemampuan

matematika peserta didik meningkat pada tahap ini, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengatasi masalah pembelajaran yang lebih kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif peserta didik dalam pembelajaran matematika di usia kelas IV mengalami adanya peningkatan seperti memiliki daya kritis, menelaah masalah, dan menyelesaikan soal pembelajaran yang lebih rumit.

Peneliti telah melakukan observasi di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan guru kelas IV yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2024. Hasil dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa berdasarkan prestasi belajar matematika pada peserta didik masih terbilang cukup rendah. Hal tersebut dilihat dari hasil nilai harian pada peserta didik dalam proses pembelajaran dan nilai ulangan pada mata pelajaran matematika. Selain itu, hasil wawancara yang didapati bahwa peserta didik kurang memerhatikan, kurang antusias dalam pembelajaran matematika, tidak aktif, serta tidak memahami konsep pembelajaran matematika.

Upaya untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar, penulis telah melakukan observasi langsung di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini difokuskan pada penerapan pembelajaran matematika yang dilakukan secara berkelompok, di mana peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk bekerja sama memecahkan permasalahan matematika. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya mengamati bagaimana interaksi antar anggota kelompok berlangsung, bagaimana peran guru dalam membimbing diskusi kelompok, serta bagaimana kerja sama dalam kelompok dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematika yang sedang dipelajari.

Hasil observasi ditemukan permasalahan mengenai sikap kerja sama peserta didik masih kurang terlihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil observasi yang telah dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong menunjukkan bahwa guru menggunakan cara dalam membagi peserta didik dalam berkelompok. Bahwa

guru hanya membagi kelompok dengan cara tempat duduk baris pertama dengan tempat duduk baris kedua digabungkan. Sehingga, peserta didik dalam membuat kelompok hanya mengelompok dengan teman yang mereka sukai tanpa adanya memperhatikan perbedaan kemampuan kognitif pada peserta didik. Selain itu, ketika terjadinya pembelajaran secara berkelompok dalam kelompok tersebut tidak semua peserta didik mengerjakan secara berkerja sama. Kondisi tersebut hanya mengandalkan salah satu teman yang dinilai paling pintar di kelompok tersebut. Hal lain yang ditemukan bahwa peserta didik bermain sendiri, bercanda dengan teman kelompok lain, berpindah tempat duduk, dan seringkali meminta izin untuk membuang sampah. Dengan demikian, perlu adanya perubahan dan peningkatan cara belajar peserta didik dalam pembelajaran secara berkelompok. Hal tersebut membuat perhatian dan fokus peserta didik tidak kepada pembelajaran di dalam kelas, sehingga hal-hal di atas dapat menjadi pemicu kurangnya penguasaan materi pada peserta didik dalam pembelajaran.

Pentingnya peningkatan sikap kerja sama pada peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam observasi ini, mengingat kolaborasi yang efektif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan untuk bekerja sama sejak dini membantu peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, membangun rasa tanggung jawab bersama, serta melatih keterampilan komunikasi yang baik. Dalam konteks pembelajaran matematika, kerja sama yang solid juga mendorong terjadinya pertukaran ide, penyelesaian masalah secara kreatif, dan meningkatkan motivasi belajar karena adanya dukungan dari teman sebaya.

Data pendukung selain observasi yaitu lembar *questioner* yang dibagikan untuk mengetahui kondisi secara individu pada peserta didik yang terkait dengan pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik memberikan pernyataan bahwa hampir semua peserta didik di kelas IV menyukai pembelajaran di kelasnya. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa bahwa guru kelas berperilaku baik, tidak suka marah, dan jarang diberikan pekerjaan

rumah. Selain itu, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang tidak disukai dengan berbagai alasan. Alasan tersebut, diantaranya bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, dan membingungkan. Selain itu, didukung dengan pernyataan lain bahwa ketika peserta didik belajar matematika yang dirasakan adalah pusing dan bingung dikarenakan tidak paham materi yang dipelajari. Pernyataan tersebut merupakan gambaran permasalahan yang dirasakan oleh peserta didik dalam belajar matematika di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih terbilang kurang mengajak peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru cenderung melakukan model pembelajaran ceramah sehingga fokus peserta didik belum tertata dengan baik. Selain itu, perhatian guru kepada peserta didik hanya kepada beberapa peserta didik saja atau tidak menyeluruh. Hal ini dikarenakan posisi mengajar guru hanya berdiri di depan salah satu barisan meja saja tidak berpindah-pindah. Penggunaan media pembelajaran pun pada saat melakukan pengamatan tidak menggunakan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru pada saat mengajar masih bersifat monoton dan kurang bervariasi.

Pada tanggal 29 september 2024 peneliti melaksanakan *pre-test* guna melihat kemampuan awal peserta didik terhadap materi luas persegi dan persegi panjang. Hasil *pre-test* diperoleh hanya 6 peserta didik dari 21 yang memenuhi batas minimum KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). KTTP yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Hal ini perlu adanya penekanan dan perbaikan pada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya dalam menguasai pembelajaran dengan cara pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran berkelompok. Berikut adalah hasil data nilai pretest materi luas persegi dan persegi panjang :

Tabel 1.1 Hasil Data Pre-test Matematika Materi Luas Persegi dan Persegi Panjang

Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	KKM	Tuntas KKM
21	50.23	80	10	70	6

Berdasarkan hasil nilai *pre-test* di atas maka guru merupakan faktor kunci keberhasilan untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Oleh sebab itu, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas menyepakati untuk melakukan perubahan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan seperti menerapkan model pembelajaran kooperatif. Mengingat bahwa model pembelajaran merupakan salah satu dari bagian komponen penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian pada tujuan pembelajaran, maka dapat dilakukan dengan alternatif model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, lebih aktif, dan dapat meningkatkan prestasi belajar (Nourhasanah & Aslam, 2022). Hal ini didukung oleh pernyataan (Astuti et al., (2021), Astuti Tri Utami et al., (2022), & Fadilah, (2020)) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memudahkan kemampuan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika, dan berbagi tugas akan ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang berpusat pada kerja sama antar kelompok. Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran matematika dilakukan dengan beberapa fase diantaranya Penomoran (*Numbering*), Pemberian Tugas (*Questioning*), Berpikir Bersama (*Heads Together*), dan Penyebutan Nomor (*Calling the Number*) menurut (Huda, (2020:138) & Astuti et al., 2021)).

Karakteristik khusus pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah guru dalam nantinya akan memanggil salah satu nomor kepala secara acak untuk maju ke depan dengan memaparkan hasil kerja sama bersama kelompoknya (Astuti et al., (2021), Nourhasanah & Aslam, (2022)). Pada saat pemanggilan nomor secara acak yang dimiliki oleh peserta didik akan menjamin keterlibatan total semua peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Astuti et al., 2021) bahwa dengan model pembelajaran kooperatif NHT, setiap siswa dipersiapkan, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi yang serius, dan siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif NHT ini diharapkan pelajaran matematika menjadi digemari peserta didik untuk dipelajari bukan lagi pelajaran yang sulit.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terinspirasi oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2021) yang berjudul “Alternatif Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe* NHT untuk menunjang dalam Proses Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terdiri dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada hasil belajar yang diinginkan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu pilihan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terinspirasi oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Astuti Tri Utami et al., 2022) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* dengan Metode *Numbered Head Together (NHT)* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Bangun Datar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tambakmulya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlaksananya pembelajaran pada siklus I terdapat presentase 77%, meningkat pada siklus II yaitu 95%. Keaktifan peserta didik pada siklus I diperoleh 53% kategori kurang aktif meningkat pada siklus II diperoleh 83% kategori aktif. Sedangkan hasil belajar matematika peserta didik pada siklus I

diperoleh rerata 71 dengan presentase 50% dengan kategori sedang dari 24 siswa yang mengikuti tes evaluasi, meningkat pada siklus II diperoleh rerata 84 dengan presentase 83% dengan kategori tinggi dari 24 peserta didik yang mengikuti tes evaluasi. Jadi, hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan rerata dari siklus I dan siklus II sebesar 33%. Dengan demikian bahwa penerapan pembelajaran *Blended Learning* dengan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Tambakmulya.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terinspirasi juga oleh pada penelitian Fadilah, (2020) yang berjudul "*Application of model cooperative learning type numbered head together can improve the achievement of learning mathematics materials KPK and FPB students*" Penelitian ini menghasilkan bahwa penggunaan metode NHT dalam pengajaran materi KPK dan FPB telah memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik, terbukti dengan peningkatan tingkat ketuntasan belajar dari 66,7% pada Siklus I menjadi 83,3% pada Siklus II. Penerapan metode NHT dalam pengajaran KPK dan FPB telah membuahkan hasil yang bermanfaat, yaitu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik terkait KPK dan FPB, terbukti dengan semakin banyaknya peserta didik yang berhasil menyelesaikan soal-soal tersebut.

Penggunaan alat peraga matematika disekolah merupakan bentuk variasi dalam proses pembelajaran dan sangat berperan dalam dunia pendidikan termasuk untuk peningkatan prestasi belajar matematika. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik untuk menjadi pribadi yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna (Malikah et al., 2022). Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra peserta didik untuk meningkatkan efektivitas peserta didik belajar dengan cara mendengar, melihat, meraba, dan

menggunakan pikirannya secara logis dan realistis (Junaidi, 2019). Alat eraga petak persegi merupakan alat peraga yang berfungsi untuk menghitung luas persegi dan persegi panjang (Fitri & Budiyo, 2017). Menerapkan penggunaan alat peraga petak persegi yang dimana dapat digunakan secara berulang kali, menarik perhatian, menambah pengalaman peserta didik, peserta didik mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas perlunya untuk dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan agar peserta didik dalam proses pembelajarannya menjadi lebih bermakna. Selain itu, pentingnya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada penelitian ini tepatnya di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong untuk meningkatkan sikap kerja sama dan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut bisa dilakukan melalui model pembelajaran yang menyenangkan, membangun hubungan yang saling menghargai pendapat, dan berdiskusi dalam tim.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu:

1. Peserta didik menganggap pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang sangat sulit sehingga membuat peserta didik merasa kebingungan yang menimbulkan ketidakpahaman pada saat proses pembelajaran
2. Kurangnya kerja sama antar peserta didik dalam kelompok pada saat pembelajaran
3. Prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika dominan tidak mengalami ketuntasan dalam KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
4. Guru kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran atau mengadakan alat bantu dalam kegiatan pembelajaran berlangsung
5. Guru cenderung dominan menggunakan model pembelajaran ceramah yang cukup monoton

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah yang ditekankan dalam penelitian ini yaitu Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama dan Prestasi Belajar Pada Materi Luas Persegi dan Persegi Panjang di Kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik dalam materi luas persegi dan persegi panjang di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam materi luas persegi dan persegi panjang di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong?

### E. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini yaitu:

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik dalam materi luas persegi dan persegi panjang di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong

- b. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam materi luas persegi dan persegi panjang di di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama untuk peningkatan kerjasama dan prestasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong. Manfaat dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Pagerandong, memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai peningkatan sikap kerja sama dan prestasi belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan sikap kerja sama dan prestasi belajar mata pelajaran matematika materi luas persegi dan persegi panjang. Diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan komunikatif sehingga dapat mendorong peserta didik untuk lebih semangat dan giat dalam belajar.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi guru dalam proses perkembangan belajar yang dialami oleh peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan

menggunakan media pembelajaran petak persegi dalam materi luas persegi dan persegi panjang.

c. Bagi Sekolah

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan media pembelajaran petak persegi agar guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar peserta didik dapat meningkat. Diharapkan guru juga dapat mengetahui metode atau model yang tepat untuk digunakan dalam mengajar, termasuk dalam memilih dan menggunakan media atau alat peraga yang tepat

d. Bagi peneliti

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat membantu peneliti memperoleh pengetahuan yang baru dan inovatif dalam hal metode pembelajaran di kelas, merangsang daya kreatifitas peneliti dalam menyusun desain strategi pembelajaran di kelas. Selain itu, dapat melatih keterampilan peneliti dalam mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.